

Khutbah Jumat — "Allah Saksi Terakhir di Era Tanpa Saksi"

Hadirin yang dimuliakan Allah, ma'asyiral
muslimin rahimakumullah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي جَعَلَ كُلَّ نَفْسٍ مَسْئُولَةً عَنْ كَسْبِهَا، وَجَعَلَ كُلَّ
كَلِمَةٍ مَكْتُوبَةً فِي صَحَائِفِ الْأَعْمَالِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah pada Jumat yang berkah ini kita awali pertemuan kita dengan satu ayat yang mendeskripsikan profil orang-orang yang Allah ridhai, sebuah ayat yang sekarang lebih relevan dari sebelumnya — di tengah era ketika janji bisa diketik dengan dua kali tap dan transaksi terjadi tanpa kita melihat wajah lawan bicara:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُغَوْنَ

QS. Al-Ma'aarij: 32 — "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janji-janjinya."

Ayat ini, hadirin, adalah salah satu profil yang Allah berikan tentang orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Pekan ini Allah mengingatkan kita kembali kepada satu kebenaran yang seringkali terbenam dalam riuhnya kehidupan digital kita: amanah dan janji adalah dua tiang yang menyangga karakter seorang Muslim. Di mata Allah, kita bukan diukur dari berapa banyak followers yang kita kumpulkan, berapa banyak transaksi yang kita selesaikan, atau berapa cepat kita merespons. Kita diukur dari seberapa amanah kita dengan apa yang Allah titipkan, dan seberapa setia kita dengan janji yang kita ucapkan.

Hadirin yang Allah rahmati, pekan ini kita semua menyaksikan dua peristiwa yang menarik di ranah teknologi. Yang pertama adalah kabar yang membanggakan: seorang anak muda Indonesia, yang dahulu putus kuliah, membangun startup di bidang kecerdasan buatan hingga valuasinya menyentuh angka yang luar biasa besar. Kabar ini dibingkai oleh media kita sebagai inspirasi untuk anak muda. Dan memang patut kita syukuri — bahwa anak bangsa kita mampu bersaing di kancah global. Kita doakan keberkahan untuk usaha yang dia bangun.

Tetapi pada saat yang sama, kita juga membaca kabar yang membuat hati kita prihatin. Ada cerita seorang anak muda lain yang menemukan foto dirinya tanpa busana di ponsel keponakannya. Foto itu, ternyata, bukan foto asli. Itu adalah foto yang dibuat oleh teknologi yang sama yang kita banggakan — kecerdasan buatan. Seseorang mengambil foto-foto publiknya dari media sosial, lalu memprosesnya untuk membuat konten yang merusak namanya. Anak muda itu menulis: "Aku tidak tahu siapa yang melakukan ini. Aku tidak tahu apakah aku bisa minta maaf kepada Allah atas dosa yang bukan aku lakukan." Kalimat itu, hadirin, mencerminkan satu kebingungan yang baru — kebingungan tentang bagaimana kita menjaga kehormatan kita di era yang gambarnya bisa direkayasa.

Dua peristiwa ini, hadirin, adalah dua sisi dari koin yang sama: teknologi adalah amplifier — pelipatan suara. Yang dia perbesar tergantung pada siapa yang menggunakannya. Di tangan yang amanah, AI menjadi alat untuk membangun kemajuan. Di tangan yang tidak amanah, AI menjadi senjata untuk menghancurkan kehormatan.

Allah berfirman dalam ayat yang sangat penting untuk kita renungkan:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا قَرِيبًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

QS. Al-Baqara: 188 — "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui."

Hadirin yang dirahmati Allah, ayat ini turun dalam konteks yang spesifik di zaman Rasulullah ﷺ — tentang orang-orang yang berperkara di pengadilan dengan menyajikan bukti palsu untuk mengambil harta orang lain. Tetapi prinsip yang terkandung di dalamnya, hadirin, jauh lebih luas dari konteks aslinya. Setiap kali kita mengambil sesuatu yang bukan hak kita dengan cara yang batil — dengan menipu, dengan menyamar, dengan memalsukan — kita masuk ke dalam kategori yang Allah peringatkan. Pekan ini, ketika kita melihat penipuan-penipuan yang menggunakan AI untuk menyamar sebagai keluarga lewat voice cloning, atau ketika kita melihat foto-foto generated yang merugikan korban, kita sedang melihat manifestasi modern dari "akl mal an-nas bil-batil" yang Al-Quran peringatkan.

Hadirin yang Allah rahmati, Rasulullah ﷺ memberikan kepada kita prinsip yang menjadi kompas di era apa pun, termasuk era digital ini. Beliau ﷺ bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اسْتَمَتَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Bulugh al-Maram 1023 — "Kembalikanlah apa yang telah diamanatkan kepadamu kepada orang yang mengamanatkan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati amanat orang yang mengkhianatimu."

Perhatikan, hadirin, betapa dalamnya peringatan ini. Bukan hanya "jangan khianati orang yang mempercayaimu" — itu mudah dipahami. Tetapi "jangan khianati orang yang sudah pernah mengkhianatimu". Inilah perbedaan etika Islam dengan etika balas dendam. Di era digital ini, ketika kita melihat seseorang dirugikan oleh penipuan AI, kita mungkin merasa balik balas dendam adalah sah. Tetapi Rasulullah ﷺ mengajarkan kita bahwa amanah tidak diukur dari respons orang lain — amanah diukur dari konsistensi diri kita di hadapan Allah. Walau pelaku penipuan tidak amanah, kita yang dirugikan tidak boleh menjadi sama dengan mereka. Standar kita lebih tinggi.

Hadirin yang dimuliakan Allah, satu lagi hadits yang Rasulullah ﷺ tinggalkan untuk kita — sebuah hadits yang sangat penting kita renungkan di era ketika amanah sedang menjadi langka. Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, sahabat yang dikenal sebagai pemegang rahasia Rasulullah ﷺ tentang fitnah-fitnah akhir zaman, bercerita:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ تَرَلَّ الْقُرْآنُ، فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

Riyad as-Salihin 1417 — "Rasulullah ﷺ menubuatkan kepada kami bahwa amanah turun ke dalam inti hati manusia. Kemudian Al-Quran diturunkan dan mereka belajar dari Al-Quran dan dari Sunnah."

Lalu Rasulullah ﷺ memberi tahu tentang pencabutan amanah dari hati: "Seorang tertidur sejenak, lalu amanah dicabut dari hatinya, dan tinggal bekasnya seperti titik hitam." Hadirin, peringatan ini sangat relevan untuk kita di era digital. Kita tidak akan bangun suatu pagi dengan notifikasi "amanah telah dicabut" di ponsel kita. Pencabutan terjadi pelan, lewat ribuan keputusan kecil — setiap kali kita berbohong di status WhatsApp, setiap kali kita memuji-muji di komentar IG padahal hati kita tidak setuju, setiap kali kita mengirim doa palsu untuk orang

yang kita tidak doakan sungguhan. Setiap titik kecil itu, jika dibiarkan menumpuk, akan menjadi bekas hitam yang Rasulullah ﷺ maksudkan.

Hadirin yang Allah rahmati, ada empat sampai enam tindakan konkret yang dapat kita ambil pekan ini sebagai jamaah Jumat. Pertama, periksa kembali jejak digital kita — foto, video, dan informasi pribadi yang sudah tersebar di media sosial. Tarik yang tidak benar-benar perlu tampil. Bukan karena paranoid, tetapi karena setiap foto yang kita publikasikan menjadi bahan baku potensial bagi mereka yang ingin menggunakannya untuk hal yang tidak baik. Kedua, jika kita pengguna media sosial yang aktif, latih satu kebiasaan baru: sebelum menulis sesuatu yang tajam tentang seseorang, baca ulang dengan asumsi orang yang kita tuju akan membacanya. Kalau kita tidak sanggup mengucapkan langsung di hadapannya, jangan tulis di internet. Ketiga, jika kita melakukan transaksi keuangan digital — transfer ke nomor baru, pembelian dari penjual baru, kerja sama dengan partner online — tegakkan kebiasaan verifikasi langsung. Telepon, video call, atau lebih baik, bertemu dulu. Penipuan AI sekarang bisa menyamar lewat suara dan teks; verifikasi langsung adalah kunci. Empat, dalam tujuh hari ke depan kita memasuki Tahun Baru Hijriah 1 Muharram 1448. Jadikan momentum itu untuk satu janji konkret: hentikan satu kebiasaan digital yang merusak. Boleh notifikasi tertentu yang membuat kita gelisah, boleh akun yang melemahkan iman, boleh kebiasaan scroll sebelum tidur. Satu saja. Kelima, jika kita orang tua, audit aplikasi di HP anak-anak pekan ini. Bukan untuk memata-matai, tetapi untuk bersama-sama belajar tentang aman digital. Setiap aplikasi yang anak install adalah satu pintu yang kita buka untuk dunia luar masuk ke rumah kita. Enam, latih kebiasaan dzikir pagi-petang. Bukan formalitas — sebagai pengikat hati ketika dunia digital terus menariknya ke segala arah.

Hadirin yang dirahmati Allah, marilah kita merenungkan bersama bahwa setiap inovasi teknologi adalah ujian. Bukan ujian untuk Allah — Allah Maha Mengetahui semuanya. Ujian untuk kita. Allah ingin tahu, apakah hamba-Nya tetap amanah ketika diberi alat yang memungkinkan dia tidak amanah dengan lebih mudah. Apakah hamba-Nya tetap jujur

ketika diberi teknologi yang memungkinkan dia berbohong tanpa terlihat. Apakah hamba-Nya tetap menjaga kehormatan ketika diberi platform yang memungkinkan dia merendahkan dengan satu tap. Ini adalah ujian. Kita yang berkumpul di majelis Jumat ini, mari kita bersama-sama tidak gagal dalam ujian ini.

Marilah kita memasuki Jumat yang berbarakah ini dengan satu komitmen baru — komitmen untuk menjadi amanah di setiap ruang digital sekecil apa pun yang Allah amanahkan kepada kita. Karena akhirnya, hidup kita di mata Allah bukan diukur dari berapa platform yang kita kuasai, melainkan dari berapa amanah yang kita jaga di platform yang kita pakai.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, mari kita memperdalam pesan khutbah pertama dengan beberapa renungan tambahan. Teknologi adalah alat. Alat itu netral; yang membuatnya baik atau buruk adalah niat dan amanah yang ada di tangan orang yang memakainya.

Kita sedang hidup di zaman yang Rasulullah ﷺ peringatkan akan datang — zaman ketika orang berbicara tanpa bertemu, transaksi tanpa saksi, kebohongan tanpa jejak. Tetapi inilah yang menarik, hadirin: Allah selalu satu langkah lebih dulu dari teknologi. Allah berfirman dalam ayat tentang transaksi:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْلُمْ مَّقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

QS. Al-Baqara: 283 — "Jika kamu dalam perjalanan dan tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang. Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya."

Hadirin, ayat ini turun untuk situasi praktis — ketika dalam perjalanan tidak ada penulis untuk mencatat hutang. Allah memberikan jalan keluar: barang tanggungan, atau jika ada kepercayaan, pemegang amanah harus bertakwa. Frase "wal-yattaqi Allah Rabbahu" — "hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya" — inilah kunci yang tidak pernah usang. Di era ketika tidak ada saksi manusia yang melihat transaksi kita, ada saksi yang jauh lebih besar yang selalu hadir: Allah, Tuhan kita.

Hadits yang Rasulullah ﷺ riwayatkan tentang seorang Bani Israil yang meminjam seribu dinar dari saudaranya — di mana ia menjadikan Allah sebagai saksi dan sebagai kafil — adalah pelajaran yang masih hidup hari ini. Saudara itu meninggalkan tanah ke laut, dan ketika tidak menemukan kapal untuk kembali tepat waktu mengembalikan utang, ia menuliskan surat dan memasukkan dinar ke dalam kayu, lalu melemparkannya ke laut sambil berdoa kepada Allah agar dinar itu sampai kepada saudaranya. Allah, sebagai saksi dan kafil, menggerakkan ombak — kayu itu sampai ke saudaranya tepat waktu. Cerita ini, hadirin, bukan dongeng. Ini adalah bukti dari Allah bahwa amanah yang dijaga dengan iman akan selalu sampai, sekalipun lewat jalur yang tidak masuk akal logika manusia.

Sembilan hari lagi kita akan memasuki Tahun Baru Hijriah 1 Muharram 1448. Mari kita gunakan momentum itu untuk satu janji — janji bahwa di tahun yang baru, kita akan mengkalibrasi ulang amanah kita di setiap ruang digital. Tidak besar. Cukup satu kebiasaan kecil yang kita ubah. Allah akan melihat usaha kita, dan Allah lebih dekat kepada hamba yang berjuang dengan langkah kecil yang konsisten daripada hamba yang berjanji besar tapi tidak bergerak.

Marilah kita memasuki doa khutbah kedua.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَتَنَا الْمُسْلِمَاتِ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَتَنَا فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ تَاصِرًا وَمُعِينًا، وَاحْقِطْ نِسَاءَهُمْ وَأَطْقِ اللَّهُمَّ، وَارْحَمْ شُهَدَاءَهُمْ، وَاشْفِ جَرَاحَهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَبْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، اللَّهُمَّ احْقِطْ أُمَّتًا مِنْ شُرُورِ التَّقِيَّةِ الَّتِي تُوقِعُ فِي الْفِتْنَةِ، وَوَقِّفْنَا لِاسْتِخْدَامِهَا فِي مَا يُرْضِيكَ.

اللَّهُمَّ احْقِطْ شَبَابَنَا وَأَوْلَادَنَا مِنَ الصُّورِ الْمُحَرَّمَةِ وَالْمُعَامَلَاتِ الْمُحَرَّمَةِ، وَاجْعَلْهُمْ مِنَ الَّذِينَ هُمْ لِأَمَاتَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَرَبِّهِمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا، وَاعْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانَتِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا الْعَامَ الْهَجْرِيَّ الْجَدِيدَ سَالِمِينَ، وَاجْعَلْ عَامَنَا هَذَا خَيْرًا مِنْ عَامِنَا الْمَاضِي، وَاجْعَلْ آخِرَ عُمرِنَا خَيْرَ خَيْرِهِ، وَخَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِيمَهَا، وَخَيْرَ أَيَّامِنَا

يَوْمَ تَلْقَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ